**BAB II**

**LANDASAN KONSEPTUAL**

**2.1 Fotografi**

Fotografi adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Menurut Sudarma media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Alat yang dipakai untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (lensa). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter.*

Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (ISO Speed), Diafragma (Aperture), dan kecepatan rana (Speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai Exposure. Foto juga merupakan alat visual efektif yang dapat memvisualkan sesuatu lebih konkrit dan akurat, dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh orang jauh melalui foto setelah kejadian itu berlalu.

Fotografi terbagi ke dalam tiga kategori yaitu: fotografi komersial, fotografi jurnalistik, dan fotografi *fine art.* Kategori dalam jenis fotografi menjadi keanekaragaman kajian fotografi dalam spesialisasi. Pembagian dalam fotografi itu memberikan identitas yang berbeda karena spesifikasinya beraneka ragam, tergantung kepentingan pengguna fotografi berdasarkan teknik, fungsi, dan tujuan. Dalam tugas akhir ini peneliti lebih menekankan pada fotografi jurnalistik melalui pendekatan foto esai.

* 1. **Fotografi Jurnalistik**

Foto jurnalistik memvisualisasikan suatu kejadian. Sehingga dengan melihat foto tersebut pembaca bisa menangkap pesan dan berita yang ingin disampaikan mengenai kejadian tersebut. Foto jurnalistik merupakan perpaduan gambar dan kata yang berfungsi sebagai berita atau pelengkap sebuah berita. Jurnalistik merupakan sebuah proses kegiatan dalam mengolah, menulis, dan menyebarluasksan berita atau opini melalui media massa. (Romli, 2003)

Menurut Hoy, sebuah foto jurnalistik harus memiliki tiga kriteria untuk dapat dinilai sebagai foto jurnalistik yang baik. kriteria tersebut adalah:

1. Kesegaran: pembaca dapat segera mengerti pesan yang disampaikan, ketika melihat sebuah foto jurnalistik
2. Memancing emosi: foto jurnalistik harus mampu mengungkap ide dan emosi pembacanya. Sehingga seringkali ditemukan perbedaan persepsi yang unik dari orang-orang yang melihat foto tersebut.
3. Menyajikan sudut pandang: sebuah foto jurnalistik tunggal, akan menyajikan peristiwa hanya dari sebuah sudut pandang. Fakta yang diperlihatkan hanya dari satu sisi peristiwa.

Secara umum fotografi jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada fotografi jurnalistik dengan pendekatan fotografi esai.

* 1. **Fotografi Esai**

Fotografi esai adalah rangkaian foto yang bercerita mengenai fenomena yang ada di sekitar manusia dengan menggunakan media foto. Dalam foto esai seorang fotografer adalah perekam kehidupan secara nyata (Surya.1996:91). Sebagai media utama, foto harus mampu bercerita secara visual. Maka dari itu fotografi esai dapat dikatakan sebagai dasar utama sebagai sebuah foto yang bercerita. Dalam foto esai, sebuah masalah disampaikan kepada publik lebih dari satu foto dengan bahasa visual. Seorang fotografer harus mempunyai persiapan yang maksimal sebelum mulai memotret untuk pembuatan satu foto esai. Ia tidak hanya sekedar memotret kejadian–kejadian yang dianggapnya menarik (Sugiarto,2006:82).

Menurut Hurley dan McDougall mengatakan bahwa fotografi esai lebih mengutamakan penyampaian argumentasi dari pada narasi. Menurutnya, fotografi esai lebih menganalisis suatu peristiwa secara kedua belah pihak. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sebuah foto esai adalah koleksi foto yang ditempatkan secara susun untuk menjelaskan dan memberitahukan tentang progress atau pencapaian dari sebuah kejadian, peristiwa, emosi, dan konsep.

Dalam pembuatan foto esai seorang fotografer harus setia menunggu momen-momen berharga, sehingga pembuatannya tidak harus dalam satu hari. Sebuah foto esai yang baik harus tetap dimengerti walaupun tulisan pendukungnya tidak dibaca. Namun, artikel pendukung tetap penting agar sebuah foto esai menjadi lengkap menampilkan peristiwa (Ibid:71).

Ada beberapa hal mendasar yang membedakan foto esai dengan kumpulan foto biasa. Hal ini dapat dirumuskan menjadi empat poin yang disampaikan sebagai berikut:

1. Foto esai memiliki tema. Bisa saja kita memotret suatu acara dan menghasilkan suatu foto yang kuat secara tunggal. Namun apabila tidak didukung dengan tema yang kuat, foto-foto tersebut tidak dapat dirangkai. Sehingga tema merupakan sebuah keharusan dalam membuat foto esai.
2. Foto esai cenderung berbau opini dan menggali emosi bagi yang melihat. Fotografer sebaiknya melakukan pendalaman dengan melakukan pengulangan ke lokasi dan terjun langsung ketengah problem serta menangkap secara detail baik itu simbolik maupun *snapshot.* Sehingga sang fotografer tidak kehilangan momen-momen penting yang sering tidak terdeteksi dalam satu kali sesi pemotretan.
3. Foto esai memerlukan narasi, agar memperkuat tema. Narasi atau *caption* atau teks foto adalah sebuah keharusan dalam membuat foto esai. Karena tanpa narasi, suatu foto esai akan menjadi tidak kuat bahkan bisa menjadi sulit dimengertimaknanya bagi *audiens.*

Dalam buku *Photo Journalism The Professionals Approach Sixth Edition* terdapat metode visual dalam foto esai yang dikenal dengan “*Life Formula For Visual Variety”.* Tugas yang harus dilakukan seorang fotografer untuk memotret setidaknya ada delapan jenis foto dasar untuk memastikan variasi visual untuk memahami tata letak foto esai. (Kobre,1980:244)

1. *Overall*

*A wide-angle or aerial shot to establish the scene* yaitu :

Pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Sering disebut juga sebagai *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita. Foto ini menampilkan suasana lokasi (*scene*).

1. *Medium*

*Focuses on one activity or group* yaitu: Foto jenis medium berisi foto yang berfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita foto medium mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

1. *Close-up*

*One element, like a person’s hands or an intricate detail of a building* yaitu: Satu bagian yang difoto secara dekat, biasanya berupa tangan, kulit atau bagian dari perkakas. Foto *close up* diambil dari bagian penting dalam cerita. *Close up* kadang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita, yang membuat pembaca sesaat berhenti untuk mengamati.

1. *Potrait*

*Either a dramatic, tight headshot or a person in his or her environmental setting* yaitu: Tokoh atau karakter utama dalam cerita. Foto diambil si suatu momen penting (yang menjadi tema cerita) foto setengah badan atau *headshot*, bisa juga foto subjek dan lingkungannya. Ekspresi dalam potret ditampilkan melalui mimik dan sorot mata. Foto potrait bisa disajikan dalam berbagai kemasan bisa berupa foto pose, *candid*, atau bahkan diambil dari gambar yang memuat potret diri. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi wajah tokoh utama.

1. *Interaction*

*People conversing or in action* yaitu: Berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Atau memuat interaksi tokoh dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesiaonal, kedalaman emosi pada bagian ini bisa berupa bahasa tubuh (*gesture*).

1. *Signature*

*A summary of the situation with all the key story-telling element often called the decisive moment* yaitu: Cerita yang sering kali disebut momen penentu (*decisive moment*). Atau berupa foto yang berisi rangkuman situasi, memuat seluruh elemen cerita.

1. *Sequence*

*A how to before and after, or a series with a beginning, middle, and end (the sequence gives the essay a sense of action)* yaitu:

Foto-foto (lebih dari satu) tentang *“how to”* yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara beruntun. Foto *sequence* juga berupa foto adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.

1. *Clincher*

*A closer that would end the story* yaitu: Merupakan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

Dengan adanya *”Life Formula for Visual Variety”* yang dikemukakan oleh Kenneth kobre peneliti terfokus pada pengkaryaan dalam foto *essay*. Sehingga posisi dalam pengambilan gambar bisa lebih mendalam dan subjektif.

* 1. ***Sterotype* perias laki-laki di Indonesia**

*Sterotype* merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut. Kita memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Ini sudah merupakan pembentukan stereotype. *Sterotype* bisa berkaitan dengan hal positif atau hal negatif, *sterotype* bisa benar juga bisa salah, *sterotype* bisa berkaitan dengan individu atau subkelompok (Mufid, 2012: 260).

Menjadi seorang perias laki-laki tidaklah mudah, karena tata rias bukan yang biasa dilakukan oleh laki-laki maka dari itu diperlukannya ke ahlian khusus. Dianggap aneh ataupun dinilai negatif tentang kepribadian yang dimiliki perias laki-laki merupakan cambukan yang sudah biasa diterima dalam sosial. Masih banyaknya masyarakat yang memandang negatif seorang perias laki-laki, karena hal ini masih di anggap tabu di kalangan masyarakat Indonesia. masyarakat beranggapan bahwa perias laki-laki tidak layak menjadi seorang perias, karena tugas merias biasa dilakukan oleh seorang perempuan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adanya fenomena mengenai perias laki-laki yang terjadi bernilai atau diterima secara etis, maka seorang perias laki-laki yang selama ini menjadi gejala sosial yang menimbulkan fenomena serta banyak tanggapan baik dan buruk dari lingkungan sosialnya. Penata rias merupakan pekerjaan bagi wanita tetapi dengan beralihnya jaman dan kesetaraan gender pekerjaan itu juga bisa dilakukan oleh wanita dan pria. Dengan fenomena tersebut banyak yang menganggap pria yang bekerja sebagai perias itu memiliki kepribadian seperti wanita. Dan pada saat ini perias laki-laki dapat diterima secara etis dengan adanya alasan yang kuat dari seorang laki-laki yang berprofesi sebagai penata rias.

Jadi, *sterotype* muncul saat individu atau kelompok memberi pandangan terhadap individu atau kelompok lain, dan akhirnya pandangan tersebut secara tidak sadar menjadi ciri terhadap individu atau kelompok lain tersebut. *Sterotype* sering diartikan sebagai ejekan, atau tanggapan tertentu terhadap individu atau kelempok yang dikenai prasangka. Sama dengan halnya memandang seorang perias laki-laki yang pada umumnya merias sering dilakukan oleh seorang perempuan. Hal ini menjadi sebuah *sterotype* laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan feminin sebagai *sterotype* perempuan.

* + 1. **Gender**

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), sedangkan gender berbeda dengan jenis kelamin. Bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mulia, 2004:4). Jika dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang di jadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial, perilaku, mental, dan faktor-faktor nonbiologis lainnya.

Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuh. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Secara umum sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Jika sex lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang.

* + 1. **Maskulin**

Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu. Kata *masculine* sendiri dekat dengan kata *muscle* (otot) yang dapat disosialisasikan dengan kekuatan, keperkasaan, kepahlawanan dan kekerasan. Laki-laki selama ini selalu diidentikan dengan sifat-sifat yang berhubungan dengan kekuatan dan keberanian, jika dalam perkerjaan laki-laki biasanya seperti tentara, petinju, dan masih banyak lagi yang berhubungan dengan kekuatan.

Dalam kehidupan sosial, dengan tradisi maskulin yang semacam ini, laki-laki dianggap gagal jika dirinya tidak maskulin. Kebanyakan laki-laki ditekan untuk menjadi maskulin. Berpenampilan lemah, emosional, atau berlaku inefisien secara seksual merupakan suatu ancaman utama terhadap percaya diri laki-laki. Seperti halnya seorang laki-laki yang menjalani profesi sebagai perias, maka laki-laki tersebut dianggap tidak maskulin. Karena merias merupakan suatu pekerjaan yang diharuskan untuk perempuan.

* + 1. **Feminin**

Feminin atau *Femininine* berarti “kewanitaan” atau menunjukan sifat perempuan, sifat-sifat yang dimaksud adalah kelembutan, kesabaran, kebaikan dan lain-lain. Secara etimologis kata Feminisme berasal dari bahasa Latin, yaitu Femina yang dalam bahasa inggris diterjmahakan menjadi Femininine yang artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan.

Gestur tubuh yang biasa diperlihatkan oleh orang dengan karakter feminin, terlihat dari gerakan yang lebih tertutup, lemah gemulai dan lembut. Dalam keseharian kaum feminin lebih banyak melakukan kegiatan yang identik dengan “kewanitaan”, pada sosialnya pekerjaan yang biasa dilakukan kaum feminin biasanya hal-hal yang memerlukan kehalusan dan ketelitian seperti menjadi juru masak, menjahit dan yang berhubungan dengan kecantikan.

* 1. **Dani Sugianto**

Dani Sugianto adalah salah satu siswa laki-laki yang lulus pada tahun 2018. Pada awal Dani masuk ke SMK Negeri 9 Bandung, Dani memilih program keahlian yang tersedia di SMK tersebut. Dani memilih dua program keahlian pada awal pendaftaran yaitu Program Keahlian Tata Busana dan Program Keahlian Tata Kecantikan. Dani mengharapkan masuk ke dalam Program Tata Busana, tetapi Dani diterima di Program Tata Kecantikan. Hal tersebut tidak membuat Dani kecewa karena tidak masuk ke dalam pilihan pertama yaitu Tata Busana. Dani hanya berpikir tidak apa-apa masuk di program studi Tata Kecantikan asalkan dapat bersekolah di SMK Negeri 9 Bandung.

Pertama kali masuk sekolah ada yang namanya MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Pada masa MPLS Dani menjadi pusat perhatian siswa-siswi SMK Negeri 9 Bandung. Karena Dani merupakan satu-satunya siswa pria yang ada dalam Program Tata Kecantikan. Pertama masuk sekolah dani merasa tidak percaya diri, karena sering dapat ejekan oleh siswa-siswi dari program keahlian lainnya. Tapi Dani tidak menghiraukan apa yang orang-orang bilang jelek terhadapnya. Karena menurut Dani masuk ke SMK Negeri 9 Bandung sudah merupakan sebuah perjuangan baginya.

Dani sangat dirangkul oleh Guru-guru dan teman-teman di Program Tata Kecantikan, karena merupakan satu-satunya siswa pria yang ada pada tahun ajaran baru. Guru-guru kejuruan memberikan semangat dan motivasi karena masuk kedalam program yang dominan perempuan. Setelah satu tahun berlalu, pada kenaikan kelas Dani selalu menjadi juara kelas. Dani menjadi juara kelas dan terpilih sebagai peserta LKS (Lomba Kompetensi Siswa) tingkat Provinsi yang di selenggarakan di Tasikmalaya.

Hasil dari sebuah perjuangan Dani menjadi juara 1 tingkat Provinsi dan mulai termotivasi untuk menjadi juara di tingkat Nasional. Dani menjadi perwakilan Jawa Barat dalam LKS tingkat Nasional dalam bidang Tata Kecantikan. Banyak ilmu yang Dani dapatkan dari perlombaan sebelumnya, untuk bekal di perlombaan selanjutnya. Setelah matang dengan persiapan yang Dani dapatkan di sekolah selama berlatih, Dani berangkat menjadi peserta LKS tingkat Nasional menuju Lombok bersama *team* mewakili Jawa Barat.

Selama 3 hari masa perlombaan di Lombok, tiba pada malam penghargaan Dani di anugrahkan sebagai juara ke-2 tingkat Nasional dalam Bidang Tata Kecantikan. Setelah selesai dari LKS dani mendapatkan Beasiswa dari *L’Oreal Academy* untuk bersekolah selama 3 bulan, dan mendapatkan kesempatan magang di salah satu salon terkenal di Indonesia yaitu *Irwan Team Hairdesign*, Jakarta. Setelah lulus sekolah dari SMK Negeri 9 Bandung Dani masih sering ke sekolah, sebagai pengisi materi. Pada dasarnya Dani senang *sharing* tentang apa yang pernah dirinya dapat dan alami selama LKS di Tasikmalaya sampai ke Lombok dan selama belajar di *L’Oreal Academy.* Dani menjadi pelatih terhadap peserta LKS dan bekerja di vendor wedding ternama di Bandung yaitu *RIN’S Deris Wedding Package.* (Sugianto, 2019). Maka dari itu kehidupan dani akan menarik jika ditangkap melalui medium fotografi dengan pendekatan fotografi esai.